

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra dibentuk dari proses imajinasi dan proses realitas objektif. Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang berisi sikap tertulis, perilaku, pikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan dan imajinasi orang itu sendiri. Karya sastra menjelaskan hakikat kehidupan dan pentingnya semua aspek kehidupan. Karakteristik sebuah karya sastra dapat membangkitkan pemikiran yang berbeda tentang karya sastra tersebut pada diri pembacanya.

Karya sastra tidak lepas dari penulisnya. Melalui karyanya, penulis berharap dapat memberi nasihat kepada orang lain tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan. Sesuai dengan pendapat Anwar (2019:9), karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Keberadaan karya sastra pada dasarnya berawal dari masalah internal penulis atau lingkungan tempat tinggalnya, maka penulis dapat menuangkan imajinasinya ke dalam karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat ialah film.

Menurut Boggs dan Dennis (dalam Sudarisman 2016:255), sastra dan film mempunyai banyak kesamaan di dalam elemen-elemennya. Bahkan bisa dikatakan bahwa analisis film perseptif tergantung sepenuhnya pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis sastra. Film sebagai karya sastra sangat diharapkan membawa nilai-nilai positif kepada penonton sehingga mereka sangat peka terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku baik.

Kehidupan sosial juga tidak jauh dari ilmu-ilmu sosiologi. Setara dengan pendapat Aguste Comte (dalam Raho, 2016: 3), sosiologi merupakan studi empiris tentang masyarakat. Sosiologi tidak hanya melihat fenomena-fenomena sosial yang nyata dikehidupan masyarakat, akan tetapi sosiologi juga menjangkau fenomena-fenomena sosial secara fiksi yang ada dalam karya sastra salah satunya yaitu film.

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1). Film merupakan karya seni buatan manusia yang bertujuan untuk menunjukkan bakat dan kreativitas, sehingga film memiliki bentuk dan kemampuan untuk membentuk suatu realitas dan menyajikannya secara unik di masyarakat.

Film juga merupakan ekspresi fenomena-fenomena sosial yang dapat dimanfaatkan di kehidupan sebagai sarana untuk memahami manusia dan zamannya. Biasanya film menceritakan atau menggambarkan tentang realitas dari kehidupan manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan sosial juga tidak lepas dari interaksi antar individu atau kelompok yang menimbulkan sebuah tindakan sosial.

Menurut Tom Campbell (dalam Saputri 2016:4) Tindakan sosial merupakan tindakan yang dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain saat melakukan interaksi sosial. Pengaruh dari interaksi ini kemudian disebut tindakan sosial, maka yang menjadi latar belakang munculnya tindakan adalah adanya interaksi. Teori Max Weber ini mengaitkan hubungan sebab akibat dengan berbagai faktor berinteraksi, seperti faktor politis, lingkungan, religius dan artistis.

Salah satu film yang menarik perhatian penulis ialah film *Ambu* karya Titien Wattimena Dan Farid Dermawan. Film *Ambu* merupakan film satu-satunya yang mengangkat latar eksotisme suku Baduy di Banten Selatan. *Ambu*, merupakan film yang mengisahkan perempuan tiga generasi secara memukau dan menyuguhkan konflik keluarga yang memikat. “*Ambu*” yang dalam bahasa Sunda berarti ibu, mengisahkan tentang masyarakat suku Baduy, Pertemuan *Ambu Misnah*, *Fatma*, dan *Nona* memunculkan konflik tiga generasi yang terkesan klasik karena perbedaan usia, latar belakang, dan tempat tinggal.

Selain konflik keluarga yang terjadi pada film *Ambu*, terdapat tindakan sosial yang menjadi fokus penulis. Tindakan sosial yang terjadi salah satunya ialah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasarkan dari adat atau budaya, pada film *Ambu* tindakan tradisional dapat dilihat dari semua

masyarakat suku Baduy mengenakan ikat kepala yang kadang disebut koncer atau roma, ikat kepala tersebut merupakan hasil tenun masyarakat Baduy sendiri.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

a. Menurut Weber (dalam Turner, 2012:115), Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun.
- (2) Tindakan afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.
- (3) Tindakan rasionalitas instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
- (4) Tindakan rasionalitas nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.

b. Menurut Durkheim (dalam Nurmawati, 2016:4) tindakan sosial adalah tindakan sebagai suatu perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma serta tipe solidaritas golongan tempat dimana dia tinggal.

c. Menurut Marx (dalam Nurmawati, 2016:5) tindakan sosial adalah sebagai suatu aktivitas manusia yang mencoba sesuatu yang unik atau berusaha menghasilkan suatu barang untuk mencapai tujuan tertentu, atau mencoba sesuatu yang unik untuk mengejar tujuan tertentu.

2. Batasan Masalah

Tidak semua hal yang ada dalam ruang lingkup kajian diteliti. Akan tetapi, peneliti hanya berfokus pada aspek tindakan sosial menurut Max Weber yang terdiri dari tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai pada Film Ambu Karya Titien Wattimena Dan Farid Dermawan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana bentuk tindakan sosial dalam film Ambu karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan?”

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindakan sosial pada film Ambu karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan.

E. Manfaat

Penelitian pada film Ambu karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian pada film Ambu karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan ini secara teoretis diharapkan dapat mengetahui ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran sastra film khususnya dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara peraktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti lain, dan guru.

- a. Bagi pembaca penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui konsep tindakan sosial
- b. Bagi peneliti lain hasil dari penelitain ini dapat dijadikan sumber ide untuk penelitain berikutnya yang serupa.
- c. Bagi guru hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama tentang pembelajaran film dan tindakan sosial.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman penafsiran pada istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Analisis tindakan sosial dalam film Ambu karya titien wattimena dan farid dermawan” ini, berikut dijelaskan arti istilah yang digunakan.

1. Karya sastra merupakan suatu produk kejiwaan pada situasi setengah sadar lalu dituangkan ke dalam bentuk sadar yang bermediumkan bahasa.
2. Film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami tindakan sosial secara interpretatif.
4. Tindakan sosial merupakan perilaku bermakna yang ditujukan terhadap orang lain yang mengakibatkan hubungan sebab akibat dengan berbagai faktor berinteraksi.